

**STRUKTUR DISKURSUS KEMERDEKAAN DALAM HIKAYAT  
KADIROEN DAN STUDENT HIJO**

**Saeful Anwar**

*Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FIB UGM*

*saefulanwar85@ugm.ac.id*

**ABSTRAK**

*Hikayat Kadireon dan Student Hijo merupakan dua novel yang dianggap liar oleh Balai Pustaka. Dua novel ini jarang mendapatkan pembicaraan kecuali hanya sekilas sebagai bagian dari sejarah sastra Indonesia. Tulisan ini membahas kedua novel dengan mengurai struktur diskursus kemerdekaan yang diusung kedua pengarangnya. Struktur diskursus kemerdekaan menjadi penting untuk dibahas mengingat kebanyakan pembicaraan tentang kedua novel tersebut hanya secara singkat mengatakan bahwa keduanya bersifat politis. Guna mengungkap struktur diskursus kemerdekaan dalam kedua novel kajian, dipakai analisis wacana milik Michel Foucault. Dalam kajian ditemukan bahwa struktur diskursus kemerdekaan dibangun dengan empat cara yakni menyajikan cerita yang mengisahkan pemerintahan Hindia Belanda yang gagal, orang-orang Belanda bermoral buruk, pribumi-pribumi matang, dan menyuguhkan asa kemerdekaan bagi Hindia. Kecuali cara terakhir, ketiga cara awal dieksplisitkan di dalam novel. Sementara itu, asa kemerdekaan mendapatkan perbedaan penyajian, Hikayat Kadireon secara eksplisit dan tegas menguraikan adanya asa kemerdekaan sedangkan Student Hijo mengimplisitkan asa kemerdekaan itu dalam kisah cinta.*

*Kata kunci: struktur diskursus kemerdekaan, analisis wacana kritis Michel Foucault, Hikayat Kadireon dan Student Hijo*

**1. Dua Novel Perintis Kemerdekaan**

Secara garis besar, pembicaraan mengenai awal karya sastra modern Indonesia dapat dibagi dalam dua kategori. *Pertama*, karya sastra Indonesia yang dikaitkan dengan pertentangan adat. Pada posisi ini, adat Eropa dengan adat Timur dipertentangkan sedemikian rupa sehingga membangun alur cerita<sup>9</sup>. Kategori ini lahir dari pengamatan terhadap novel-novel Balai Pustaka. Hampir seluruh ahli membicarakan kategori pertama ini. *Kedua*, karya sastra Indonesia mula-mula mengangkat tema politik. Di sini, bukan hanya adat yang dipertentangkan, tetapi dua bangsa dengan segala aspeknya dipertentangkan, yakni bangsa yang dijajah dengan bangsa penjajah. Kategori ini lahir dari novel-novel yang dicap liar oleh Balai Pustaka seperti *Hikayat Kadireon* dan *Student Hijo*<sup>10</sup>.

<sup>9</sup> Lihat misalnya, Sumardjo dalam *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920—1977*. Bandung: Alumni, 1999

<sup>10</sup> Teeuw (1980: 31—35) menyebut keduanya sebagai roman politik tanpa pengkategorian selain masa terbitnya yang disebutkan sebagai roman mula-mula.

Kedua kategori di atas, sejatinya memiliki benang merah yang patut menjadi kategori baru. Kategori ini dapat berdiri sendiri atau menjadi kategori ketiga. Kategori ini dijembatani oleh pendidikan formal. Baik pada novel-novel Balai Pustaka maupun dalam novel-novel yang dicap liar<sup>11</sup>, keduanya mengangkat tokoh-tokoh yang sedang menempuh pendidikan formal atau sudah menjadi produk pendidikan formal. Perbedaannya, jika pendidikan formal dalam novel-novel kategori pertama menghasilkan pemuda-pemuda yang menentang adat, dalam novel-novel dari kategori kedua justru menghasilkan pemuda-pemuda yang mulai memiliki jiwa nasionalisme untuk memerdekakan bangsa dengan menyiapkan pemerintahan sendiri (*zelf bestuure*).

Tulisan ini hanya akan mengkaji novel dari kategori kedua dengan titik sorot diskursus kemerdekaan yang ada dalam novel-novel tersebut. Diskursus kemerdekaan menjadi penting untuk dikaji mengingat keadaan masa kolonial hanya menyediakan celah kecil bagi adanya semangat kemerdekaan. Novel-novel yang dikaji adalah *Hikayat Kadiroen* anggitan Semaoen dan *Student Hijo* karangan (Mas) Marco Karto(ha)dikromo. Dua novel tersebut dipilih sebagai perwakilan novel-novel zaman kolonial lain yang mengandung diskursus kemerdekaan. Dipilihnya dua novel tersebut karena didapati adanya kesengajaan penulis untuk mengangkat diskursus kemerdekaan. Kemerdekaan ini diangkat penulis dengan tujuan untuk menstrukturkan diskursus pembaca masa itu bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia itu sangat penting dan harus segera diwujudkan.

Sebagai sesuatu yang mengandung pengetahuan, karya sastra merupakan medan kekuasaan yang juga terkadang menjadi objek kekuasaan. Medan kekuasaan bagi orang-orang yang bergelut di dalamnya dan terkadang objek kekuasaan bagi pemerintah. Kekuasaan penulis karya sastra untuk membagi ide kepada pembacanya terkadang membentur tembok kekuasaan pemerintah. Pemerintah merasa memiliki kewajiban untuk melindungi warganya—yang juga merupakan pembaca—dari hal-hal buruk yang terkandung dalam karya sastra. Sebaliknya, penulis karya sastra merasa memiliki hak membagi ide kepada

---

<sup>11</sup> Suwondo, dkk. pernah menyinggung masalah pendidikan ini dalam novel-novel di luar Balai Pustaka, tetapi hanya menjadi bagian kecil dari penelitian. Selengkapnya lihat *Karya Sastra di Luar Penerbitan Balai Pustaka*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1997, terutama halaman 26—40.

pembacanya—yang juga merupakan warga negara. Kecenderungan yang mengarah ke sikap saling mencurigai dan memusuhi ini membuat peperangan kekuasaan di dalam peristiwa sastra dari masa ke masa.

Karya-karya yang menguraikan kebobrokan pemerintah diimbangi sikap represif negara dengan pembredelan dan pelarangan. Bahkan, penangkapan terhadap para penulisnya. Penulis kedua novel yang dikaji dalam tulisan ini turut merasakan sikap represif negara, baik secara fisik maupun mental. Buku-bukunya dilarang beredar dan mereka dimasukkan ke dalam penjara.

Kerasnya sikap pemerintah terhadap dua novel tersebut, termasuk kepada pengarangnya, menimbulkan satu pertanyaan, yakni bagaimanakah diskursus kemerdekaan yang diusung kedua penulis di dalam karya sastra mereka? Pertanyaan ini akan dijawab dengan analisis wacana kritis.

## **2. Analisis Wacana Kritis untuk Karya Sastra**

Analisis wacana kritis merupakan kajian yang cukup baru untuk meneliti karya sastra. Teori ini tidak secara langsung berhubungan dengan karya sastra. Teori ini masuk dalam ranah kajian sastra dijumpai oleh sosiologi sastra. Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai produk masyarakat. Menurut Wolff (1981: 9) segala sesuatu yang dilakukan kita dipengaruhi oleh struktur sosial, termasuk bagi para penulis karya sastra. Maka wajar jika Abrams (1981: 178) mengatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat yang secara tidak terhindarkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat pada zamannya. Meskipun demikian, masyarakat dalam karya sastra berbeda dengan masyarakat yang ada di dalam realitas. Menurut Langland (1989: 4), masyarakat yang ada di dalam novel, dan karya sastra lainnya, memiliki fungsi sebagai bagian dari elemen pembentuk karya sastra. Di sini, kehadiran masyarakat ditujukan oleh pengarang untuk mengungkap suatu maksud yang dengannya pengarang akan memosisikan tokoh-tokohnya pada peristiwa-peristiwa yang nanti akan mengembangkan karakter mereka. Dalam rangka mengungkap maksud dihadapkannya diskursus kemerdekaan dalam novel-novel yang menjadi objek kajian itulah akan digunakan analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis tidak memandang diskursus dari kebenarannya dengan metode linguistik yang menekankan aspek semantik dan sintaksis.

Analisis ini juga tidak memandang diskursus sebagai sebuah susunan tanda yang mengandung tujuan-tujuan dari penggunaannya untuk mengarahkan mitrawicaranya ke dalam suatu susunan makna tertentu. Analisis wacana kritis dipakai untuk mengkaji konstelasi kekuasaan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis ini juga dapat digunakan untuk membongkar kuasa yang ada di dalam setiap proses berbahasa (Eriyanto, 2006: 6). Dalam hubungannya dengan proses berbahasa, karya sastra merupakan objek yang produktif. Di samping itu, karya sastra juga merupakan objek yang intensitas reproduksi maknanya paling banyak dibandingkan teks-teks lain yang menyuguhkan diskursus. Karya sastra sebagai bahasa tingkat kedua merupakan lahan kekuasaan bagi setiap subjek untuk mereproduksi makna. Dengan demikian, analisis wacana kritis relevan untuk digunakan dalam penelitian karya sastra.

Lebih spesifik lagi, analisis wacana kritis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori milik Michel Foucault. Dipilihnya teori ini dengan pertimbangan keterkaitan antara diskursus dan kekuasaan yang menjadi pokok analisis milik Foucault. Dua hal tersebut, diskursus dan kekuasaan, akan menjadi persoalan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Menurut Foucault (dalam Eriyanto, 2006: 73—74) realitas tidak dapat didefinisikan apabila tidak ada akses menuju pembentukan struktur diskursus. Persepsi dan penafsiran terhadap objek—yang hasilnya kemudian dianggap sebagai realitas—selalu bergantung pada struktur diskursus yang melingkupinya. Struktur diskursus secara tidak langsung menutupi pandangan subjek terhadap objek. Struktur diskursus menyediakan batas-batas yang menggiring subjek kepada persepsi dan penafsiran atas objek tertentu. Jadi, struktur diskursus tidaklah memalsukan objek, tetapi menuntun kepada pemalsuan persepsi atau tafsir atas objek.

Struktur diskursus seringkali berkaitan dengan kekuasaan. Sebuah kekuasaan menggunakan struktur diskursus—sesuai sifatnya—untuk menggiring objeknya kepada suatu tafsir mengenai kebaikan kekuasaan itu. Akibatnya, ada dua diskursus yang hadir dalam setiap kehidupan bernegara, yakni diskursus yang dominan dan diskursus yang terpinggirkan (Eriyanto, 2006: 77). Diskursus dominan adalah diskursus-diskursus yang disusun oleh para penguasa untuk

membentuk suatu masyarakat yang akan selalu melegitimasi kekuasaan mereka. Sementara itu, diskursus yang terpinggirkan adalah diskursus yang terbentuk karena dominannya struktur diskursus yang disusun oleh suatu kekuasaan. Diskursus terpinggirkan adalah suatu oposisi yang tidak dianggap penyeimbang, tetapi selalu dianggap penentang. Dengan demikian, kekuasaan selalu memegang kendali atas struktur diskursus dalam suatu masyarakat.

Dalam pandangan Foucault (2000: 115), kekuasaan berfungsi berdasarkan unsur yang tidak terhitung jumlahnya dan terjalin dalam hubungan yang tidak sederajat sehingga kekuasaan tidak dimiliki, tetapi dipraktikkan dalam satu ruang lingkup tempat ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain dan senantiasa mengalami pergeseran. Dengan hilangnya kuasa dari kepemilikan, maka kekuasaan ada di mana-mana karena kekuasaan berasal dari mana saja.

Bagi Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang dimiliki subjek. Kekuasaan adalah suatu jaringan atau medan hubungan-hubungan ketika para subjek sebetulnya merupakan produk sekaligus agen kekuasaan. Cara kerja Foucault adalah melalui analisis historis atau gagasan-gagasan dasar yang telah membentuk kita sebagai subjek atau objek pengetahuan. Dengan cara ini, Foucault mau mempersoalkan segala hal yang biasanya dianggap normal, rasional, universal, mutlak, dan gamblang. Hal ini terutama dapat dilacak dengan melihat hubungan-hubungan kekuasaan dalam sejarah (Sugiharto, 1996: 76).

Lebih jauh Foucault (2002b: 175—176) menjelaskan bahwa kekuasaan sama luasnya dengan lembaga-lembaga sosial. Relasi-relasi yang ada dalam kekuasaan saling terjalin dengan relasi-relasi jenis lain. Relasi ini tidak hanya berbentuk larangan dan hukuman, tetapi juga bentuk-bentuk lainnya. Kesalinghubungan antar-relasi ini lalu akan melahirkan dominasi.

Apa yang paling banyak dibicarakan mengenai hipotesis Foucault adalah pendapatnya mengenai hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Bagi Foucault (2002a: 260—261) pengetahuan adalah apa-apa yang bisa diucapkan seseorang dalam satu praktik diskursif dan dispesifikasi oleh kenyataan tersebut, ruang tempat subjek dapat menempati satu posisi dan berbicara tentang objek-objek yang dikenalnya di dalam diskursus, dan yang paling penting pengetahuan ditentukan oleh kemungkinan penggunaan dan penyesuaian yang diberikan oleh

diskursus. Secara singkat, pengetahuan dikatakan Foucault (2000: 203) sebagai suatu himpunan praktis dari unsur-unsur yang dipahami dan disusun, yang mampu menurunkan suatu ilmu, sistem hubungan formal, dan eskperimental.

Menambahi apa yang pernah dikatakan Francis Bacon bahwa ilmu pengetahuan menyediakan kekuasaan, Foucault berargumen bahwa tidak hanya ilmu pengetahuan, tetapi pengetahuan umum pun dapat menciptakan kekuasaan sehingga mustahil pengetahuan tanpa kuasa (Bertens, 1996: 321). Oleh karena itu, diskursus menjadi jembatan pertemuan antara kekuasaan di satu sisi dan pengetahuan di seberang yang lain (Eriyanto, 2006: 71)

Pemikiran Foucault mengenai relasi pengetahuan dan kekuasaan ini cukup membingungkan karena argumen pertama meniadakan kepemilikan, tetapi berakhir dengan suatu pemikiran bahwa pengetahuan dan kekuasaan itu saling memiliki. Meskipun demikian, Foucault menekankan bahwa tidak ada pengetahuan yang dapat menciptakan dasar kemungkinannya sendiri, suatu ilmu dimungkinkan oleh transformasi-transformasi di antara relasi subjek dalam kuasa. Jadi, pengertian kekuasaan sudah bergeser dari kepemilikan subjek ke struktur hubungan subjek tersebut. Dapat pula ditafsirkan bahwa kekuasaan memang tidak dimiliki, tetapi sumber-sumber kekuasaan dapat dimiliki. Dengan demikian, pengetahuan, yang merupakan salah satu sumber kekuasaan, akan digunakan untuk suatu praktik kekuasaan.

Sumber kekuasaan, yang jumlahnya heterogen, mengakibatkan jalannya kekuasaan tidak lagi berlangsung dari atas ke bawah dengan penindasan atau sistem represif lainnya. Kekuasaan lalu berjalan melalui normalisasi dan regulasi. Bahkan, Foucault menegaskan bahwa kekuasaan tidak bekerja dengan negatif dan represif, tetapi dengan cara positif dan produktif sehingga menghasilkan sesuatu yang tidak bersifat destruktif (Bertens, 1996: 322—324)

Dalam pengertian yang demikian, kekuasaan tidak selalu mengandung unsur-unsur paksaan dan terpusat pada satu agen atau kelompok sosial tertentu. Kekuasaan merupakan pengaruh potensial seseorang terhadap sikap dan perilaku orang lain atau potensi untuk memengaruhi orang lain demi kebaikan atau kejahatan. Pengaruh ini akan berjalan dengan serangkaian diskursus yang diciptakan oleh pelaku kekuasaan.

Dalam kajian ini, pelaku kekuasaan mengacu kepada pengarang dan pemerintah kolonial melalui lembaga Balai Pustaka. Kolonialisme dipandang sebagai diskursus yang distrukturkan pemerintah Hindia Belanda terhadap rakyatnya. Sementara itu, diskursus kemerdekaan menjadi terpinggirkan. Namun, posisi terpinggirkan ini sekaligus menjadikannya sebagai tandingan. Fakta-fakta dalam novel menunjukkan ke arah penyusunan struktur diskursus kemerdekaan yang coba dibangun oleh para pengarangnya.

### **3. Struktur Diskursus Kemerdekaan dalam *Hikayat Kadiroen* dan *Student Hijo***

Struktur diskursus kemerdekaan yang ada dalam *Hikayat Kadiroen* dan *Student Hijo* tidak melulu berhubungan searah dengan kemerdekaan. Artinya, struktur itu terdiri dari tesis, antitesis, dan sintesis. Kegagalan pemerintahan kolonial Hindia Belanda dan buruknya moral orang-orang Belanda menjadi tesis yang paling disorot dalam novel-novel tersebut. Sementara itu, mereka mendapatkan lawannya (antitesis) berupa pribumi-pribumi matang. Tesis dan antitesis itu kemudian menyatu pada harapan akan kemerdekaan pribumi dari penjajahan.

#### **3.1 Pemerintahan Kolonial yang Gagal**

Serangkaian kegagalan pemerintah Hindia-Belanda ditunjukkan dalam perjalanan awal hidup Kadiroen. Soeket yang kehilangan kerbaunya melapor kepada seorang asisten wedono, tetapi laporannya diabaikan. Sebaliknya, asisten wedono justru menerima dan menindaklanjuti laporan seorang administratur pabrik gula yang kehilangan ayamnya. Dalam proses pencarian ayam milik administratur, justru terjadi siasat yang memfitnah rakyat kecil bernama Soekoer yang disuruh mengaku menjadi tersangka pencurian ayam. Nasib yang dialami oleh Soeket dan Soekoer, menurut narasi novel merupakan hal lumrah yang terjadi di negeri jajahan:

Hal-hal yang serupa ini, umumnya di seantero dunia, sering terjadi di dalam negeri yang rakyatnya tidak mempunyai kekuatan untuk turut memerintah negerinya sendiri. (Semaoen, 2000: 29)

Apa yang dialami oleh dua orang tersebut merupakan akibat dari sistem pemerintahan yang buruk. Pejabat yang seharusnya menjadi pengayom rakyat justru menjadi penjahat yang paling merugikan rakyat. Para pejabat dengan tingkahnya yang tidak memperdulikan atau mengorbankan rakyatnya demi suatu hal kemudian menjadi sesuatu yang justru dihindari oleh rakyatnya. Rakyat menjadi takut untuk melaporkan segala keluhan mereka kepada pemerintah. Kemudian, “....rakyat menjadi amat ketakutan, dan kemerdekaannya menjadi hilang sama sekali.... Maka akibatnya, timbul berbagai gejala dan kerusuhan di desa-desa, yang akhirnya menjadi alasan para serdadu untuk membunuh jiwa-jiwa rakyat kecil yang tak berdosa”(Semaoen, 2000: 13).

Kadiroen, seorang mantri polisi, yang melihat fenomena tersebut kemudian berkeinginan mengubah keadaan. Ia kemudian menjadi pejabat pemerintah. Ia menduduki jabatan dari asisten wedono hingga wedono. Namun, melalui jabatan-jabatan yang dipegangnya, ia justru menemukan fakta bahwa rakyat masih banyak yang menderita. Kadiroen berusaha mengurangi penderitaan rakyat di bawah pimpinannya dengan cara mengirimkan *voorstel-voorstel* (laporan) kepada atasan-atasannya (Semaoen, 2000: 89—90). Namun, setelah bertahun-tahun *voorstel-voorstel* yang ia kirimkan tersebut tidak ditanggapi pemerintah Hindia Belanda. Hingga tiga tahun ia berkuasa sebagai wedono, rakyatnya belum lepas dari penderitaan dengan lumbung-lumbung padi yang kosong (Semaoen, 2000: 97).

Kegagalan pemerintahan kolonial tidak hanya ditunjukkan dalam urusan kesejahteraan rakyat. Beberapa pejabat mengalami kebobrokan moral, baik itu pejabat Belanda maupun pejabat pribumi. Akibatnya, birokrasi menjadi mampat. Para pejabat Belanda banyak mengabaikan *voorstel-voorstel* bawahannya, seperti yang dialami Kadiroen. Sebaliknya, para pejabat pribumi berusaha selalu berbuat baik terhadap atasannya dengan mengorbankan rakyatnya seperti ditunjukan asisten wedono yang memfitnah Soekoer.

Hal yang demikian juga ditunjukkan dalam *Student Hijo*. Namun, novel ini tidak secara detail menyuguhkan kegagalan-kegagalan pemerintahan Hindia Belanda. Novel ini hanya menggambarkan moral pejabat Belanda yang bobrok, yakni *Controleur* Walter. *Controleur* Walter digambarkan sebagai pejabat yang



sudah menghamili tunangnya, tetapi berani menaruh cinta kepada Raden Wungu. Jet Roos, tunangnya mengeluh kepada Walter di dalam suratnya:

Sudah beberapa kali saya memberi tahu kepadamu bahwa sekarang saya mengandung anak, sudah tiga bulan lamanya.... Ingatlah perasaan kemanusiaan! (Kartodikromo, 2000: 146)

### 3.2 Orang-Orang Belanda yang Bobrok

Jika *Hikayat Kadiroen* lebih banyak menyoroti kegagalan pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, *Student Hijo* lebih banyak membawa diskursus tandingan dengan menyajikan pandangan-pandangan yang merendahkan bangsa Belanda. Novel ini dimulai dengan kekhawatiran seorang Ibu, bangsa Jawa, terhadap anaknya yang akan melanjutkan studi di Belanda.

“Kalau kamu di Negeri Belanda sampai nakal seperti anak-anak Jawa lainnya yang ada di Negeri Belanda, kamu saya tinggal mati.”

Di dalam kekhawatiran tersebut, ditunjukkan betapa buruknya Negeri Belanda hingga mampu mengubah karakter dan budaya seseorang. Tidak hanya berhenti pada kekhawatiran, novel ini juga melanjutkan pelukisan bobroknya moral orang-orang Belanda saat Hijo ada di kapal menuju Belanda dan setelah sampai di negeri itu. Di dalam kapal, Hijo mendapati godaan dari empat perempuan yang menjadi kawan perjalanannya. Salah seorang di antaranya berkata kepada Hijo:

“Ah, kalau Tuan sudah sampai di Negeri Belanda, Tuan tentu lupa dengan Tuan punya tunangan itu”(Kartodikromo, 2000 : 29).

Sesampainya di negeri Belanda ia dihadapkan pada dua cobaan lagi, yakni perempuan bernama Betje dan provokasi dari sebuah pertunjukan yang ia tonton. Dalam pertunjukan yang ia tonton, didapati sebuah cerita yang mengisahkan seorang bernama Faust yang hampir selama hidupnya dihabiskan dengan membaca buku, tetapi di akhir hidupnya ia jatuh cinta kepada seorang perempuan yang sudah bersuami. Faust kemudian meminta bantuan setan untuk dapat muda

lagi kemudian bercinta dengan wanita tersebut. Jaminan surge yang telah didapat sebelumnya akhirnya pupus karena perjanjiannya dengan setan. Setelah menonton pertunjukan tersebut, Hijo berkata dalam hati:

“Kalau besok saya sudah tua berlaku seperti Faust, lebih baik itu saya jalankan sekarang.... (Kartodikromo, 2000: 113)

Ia pun akhirnya menjalin percintaan dengan Betje. Percintaan dengan Betje ini merupakan konklusi dari awal tulisan yang mengarah kepada pandangan buruk terhadap bangsa Belanda dari kekhawatiran Raden Nganten, penggambaran perempuan-perempuan di kapal, Betje, dan opera mengenai Faust. Dengan demikian, Student Hijo menyuguhkan cerita bahwa bangsa Belanda tidak hanya memiliki perbedaan adat, tetapi umumnya perbedaan itu tercipta karena bangsa Belanda memiliki moral yang bobrok dengan kisah-kisah cinta yang tak resmi.

Lain halnya dengan apa yang disuguhkan *Student Hijo, Hikayat Kadiroen* hanya menyuguhkan satu karakter tokoh bangsa Belanda yang buruk, yakni tuan asisten residen baru yang menjadi atasan Kadiroen di Distrik Rejo. Asisten residen yang baru ini digambarkan sebagai seorang yang watak dan hatinya jauh dari sempurna, biasa dihormati dan diladeni (tidak mandiri), suka memamerkan pertolongan (riya), dan pandai menyembunyikan keburukannya (munafik) (Semaaoen, 2000: 163—166). Meskipun hanya ada satu tokoh Belanda yang dieksplisitkan jahat, sejatinya ada banyak orang Belanda yang bermoral buruk dalam *Hikayat Kadiroen*. Orang-orang Belanda jahat itu adalah atasan-atasan Kadiroen yang tidak mau mengurus *verloof-verloof*. Padahal, *verloof-verloof* Kadiroen merupakan suara rakyat yang harus dipenuhi pemerintah. Dengan menempatkan orang-orang Belanda yang tidak tanggap terhadap penderitaan rakyat, novel ini menyentak bahwa orang-orang Belanda sudah tidak pantas memerintah di Hindia. Lalu, siapakah yang patut memerintah di Hindia?

### 3.3 Pribumi yang Matang

Hindia sepatutnya dipimpin oleh anak bangsanya sendiri. Hindia memiliki pemuda seperti Kadiroen yang memiliki kepribadian yang kuat, berwatak ksatria, tidak suka berbuat dosa, hormat kepada orang lain, atau secara singkat adapt

dikatakan bahwa Kadiroen ditakdirkan Tuhan memiliki kebaikan dalam segala hal (Semaoen, 2000: 9). Selain itu, ada pula Sariman dan Tjitro yang dari kecil sudah berjuang untuk menjadi pintar meskipun banyak dihina karena memiliki orang tua yang miskin. Setelah dewasa, mereka menjadi pemuda-pemuda matang yang masuk pergerakan P.K. Mereka memiliki pandangan yang luas dan ingatan yang kuat. Meskipun telah masuk dan sibuk dalam pergerakan, mereka tetap menyempatkan diri untuk terus mencari ilmu-ilmu baru melalui buku. Intinya, mereka mencari ilmu bukan untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi untuk kepentingan rakyat (Semaoen, 2000: 189—197).

Hijo yang sempat menjalin percintaan dengan Betje akhirnya sadar bahwa perbuatannya tidak baik. Kesadaran ini membawanya untuk memutuskan meninggalkan negeri Belanda “....sebab kalau saya terus belajar di negeri Belanda sini, barangkali tidak jarang kalau saya terus jadi orang Belanda, karena saya tentu kawin dengan nona Belanda. Kalau saya meninggalkan sanak family dan bangsaku....Bah! (Kartodikromo, 2000: 132).

Hijo merupakan pemuda matang yang cerdas, anak muda yang suka belajar, tidak banyak bicara, dan dapat dibilang memiliki sifat *pendito* (Kartodikromo, 2000: 6). Kecerdasan dan kebaikan yang dimiliki Hijo itu sepertinya terlalu sayang apabila hancur oleh pergaulan yang didapatnya di Belanda, sehingga pada akhirnya, Hijo kembali ke tanah air dan menikah dengan kekasihnya.

### **3.4 Asa Kemerdekaan**

Baik Kadiroen maupun Hijo, tidak mendapatkan kebaikan di lingkungan yang mereka tempati. Kadiroen yang menjadi pejabat dan berusaha untuk mensejahterakan rakyatnya justru mendapatkan cobaan dengan *presdelict* yang dihadapinya karena menulis di sebuah surat kabar. Hijo yang ke Belanda untuk menjadi murid sekolah, malahan menjadi “pecinta sembunyi-sembunyi”. Ketiadaan ruang bagi mereka membuat keduanya memutuskan untuk meninggalkan lingkungannya. Kadiroen melepaskan jabatannya dan bergabung dengan P.K. Sementara itu, Hijo meninggalkan Belanda untuk pulang ke tanah airnya.

Kadiroen bergabung dengan P.K. karena terpesona dengan cita-cita yang dibawa pergerakan tersebut. Persoalan-persoalannya sebagai pejabat akan mampu diatasi dengan baik apabila sistem yang ada di P.K. dijalankan dengan baik. Kehadiran P.K. merupakan sebuah asa kemerdekaan bagi Hindia. Satu bab penuh (bab ke-4) dilukiskan bagaimana *vergadering* yang diadakan P.K. mendapatkan sambutan yang baik dari rakyat. Di bab tersebut, secara eksplisit diterangkan bagaimana makmurnya Hindia sebelum kedatangan bangsa Eropa melalui pidato Tjitro. Secara implisit, Tjitro dalam pidatonya menginginkan kemerdekaan bagi rakyat Hindia dengan menyuguhkan sistem pemerintahan yang baru (Semaoen, 2000: 127—131).

Jika *Hikayat Kadiroen* menampilkan P.K., *Student Hijo* menampilkan S.I. sebagai pembawa asa kemerdekaan. Diceritakan bahwa *vergadering* S.I. di Sri Wedari dihadiri oleh 30.000 orang. Tentu, jumlah ini pada masa itu merupakan sebuah massa yang besar. S.I. yang bergerak dalam ranah perekonomian, seperti mengisyaratkan bahwa perekonomian yang dijalankan oleh pemerintahan Hindia Belanda buruk sehingga patut diganti. Maka, 30.000 orang dapat ditafsirkan sebagai restu rakyat atas pergerakan tersebut.

#### **4. Kemerdekaan sebagai Puncak Struktur Diskursus**

Di mana pun ada kekuasaan, di dalamnya pasti ada perlawanan (Foucault, 2000: 117). Di dalam tubuh kolonialisme, ada nasionalisme, itulah yang terjadi pada Kadiroen yang merupakan pejabat pemerintah kolonial dan Hijo yang merupakan produk dari pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah kolonial. Pada dasarnya, dua tokoh dalam kedua novel tersebut dapat disebut sebagai wakil suara pengarangnya. Para pengarang mencoba membangun struktur diskursus melalui novel-novelnya bahwa kemerdekaan itu penting, kemerdekaan itu harus diwujudkan.

Hijo telah kawin dengan R.A. Wungu dan hidup senang di Jarak. Sementara itu, Walter menikahi Betje (Kartodikromo, 2000: 212). Begitulah akhir dari *Student Hijo*, seakan tidak ada yang istimewa bagi sebuah kisah cinta. Namun, jika dilihat dengan lebih jeli betapa dari awal novel ini melukiskan keburukan-keburukan orang Belanda, dapat diketahui bahwa akhir kisah cinta

yang demikian bermaksud lain. Menikahnya Hijo dengan R.A Wungu merupakan simbolisasi kembalinya pemuda matang pribumi kepada pelukan Ibu Pertiwi. Artinya, Hijo harus mengabdikan kepada Ibu Pertiwi dengan menjadi suami yang memiliki bekal matang berupa kecerdasan yang ada pada dirinya. Sementara itu, biarlah Walter dan Betje, orang-orang Belanda yang mengagungkan kebebasan pergaulan, bercampur asal tidak memengaruhi watak bangsa Hindia.

*Student Hijo* dapat dikatakan sebagai novel yang secara implisit menginginkan kemerdekaan di sebalik kisah cinta Hijo dan R.A. Wungu. Meskipun demikian, novel ini sarat akan hinaan kepada orang Belanda. Kepulangan Hijo dari Belanda merupakan konklusi dari kekhawatiran ibunya, godaan perempuan-perempuan Belanda di kapal, godaan Betje, hingga godaan opera Faust. Posisi Belanda dalam novel yang demikian buruk ini seakan menegaskan bahwa sepatutnya Belanda pergi dari Hindia Belanda agar tidak merusak tatanan hidup yang ada di tanah Hindia.

Kekhawatiran Raden Nganten di awal tulisan dengan mengungkap fakta bahwa anak Jawa banyak yang rusak moralnya setelah tinggal di Negeri Belanda adalah sebuah sindiran bahwa jika Belanda lama ada di Hindia, tentu akan dibuatnya tanah ini menjadi Belanda hingga hilang adat-istiadat yang sudah mengakar kuat. Seorang *Controleur* Walter sebaiknya pergi ke Belanda saja (digambarkan dengan pernikahannya dengan Betje) dan sebaiknya diganti oleh Hijo yang baik budi pekertinya.

*Hikayat Kadiroen* menampilkan dengan baik pemerintahan Belanda yang gagal di awal cerita yang banyak memakan korban orang-orang kecil. Korban-korban itu ditolong oleh Kadiroen yang meskipun masih sebagai pejabat pemerintah tetapi narasi yang menggambarkan pikirannya selalu mengarah kepada kemerdekaan rakyat Hindia. Melalui Kadiroen yang duduk di pemerintahan, novel ini secara eksplisit mengurai kebobrokan pemerintahan Hindia Belanda dan menawarkan solusi kemerdekaan dengan sistem komunisme yang dibawa oleh Tjitro dan Sariman.

## 5. Kesimpulan

Di saat peranan Balai Pustaka begitu kuat dalam penerbitan karya sastra, terutama dari segi distribusi karya sastra, hingga mengakibatkan adanya ketergantungan para pengarang kepada Balai Pustaka (Faruk, 2002: 267), pengarang *Hikayat Kadiroen* dan *Student Hijo* justru memilih untuk tidak bergantung. Mereka bahkan menyisipkan struktur diskursus kemerdekaan dalam karya-karyanya sebagai sebuah diskursus tandingan. Bahkan, mereka rela dipenjara dan dibuang. Semaon beberapa kali dipenjara, bahkan Kartodikromo meninggal dalam pembuangannya di Digul-Atas, Irian Barat (Rosidi, 1969: 17)

Struktur diskursus kemerdekaan yang ada dalam *Hikayat Kadiroen* dan *Student Hijo* memiliki kesamaan dengan menyuguhkan kegagalan pemerintahan Hindia Belanda, orang-orang Belanda yang bermoral buruk, pribumi-pribumi matang, dan memantik asa kemerdekaan bangsa Indonesia. Namun, dari keempat unsur tersebut, yang terakhir mendapatkan cara penceritaan yang berbeda dalam dua novel terkait. Asa kemerdekaan dalam *Hikayat Kadiroen* dieksplisitkan secara tegas, sedangkan dalam *Student Hijo* asa kemerdekaan diimplisitkan dengan membaurkannya dalam kisah cinta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Bertens, K. 1996. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II: Perancis*. Jakarta: Gramedia
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Faruk. 2002. *Novel-Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920—1942*. Yogyakarta: Gama Media.
- Foucault, Michel. 2000. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- ..... 2002a. *Menggugat Sejarah Ide*. Yogyakarta: Ircisod
- ..... 2002b. “*Power/Knowledge*” (Terjemahan Yudi Santoso). Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Kartodikromo, Marco. 2000. *Student Hijo*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia
- Langland, Elizabeth. 1984. *Society in the Novel*. Chapel Hill and London: The University of North Carolina Press

- Rosidi, Ajip. 1969. *Iktisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta
- Semaoen. 2000. *Hikayat Kadiroen*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920—1977*. Bandung:  
Alumni
- Suwondo, Tirto, Herry Mardianto, dan Novi S. Kussuji Indrastuti. *Karya Sastra di Luar Penerbitan Balai Pustaka*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Indonesia Baru I*. Flores: Nusa Indah.
- Wolff, Janet. 1981. *The Social Production of Art*. New York: New York University

